

**ANALISIS TINGKAT EFISIENSI BANK UMUM
SYARIAH (BUS) DAN UNIT USAHA SYARIAH
(UUS) DI INDONESIA DENGAN METODE
DATA ENVELOPMENT ANALYSIS(DEA)
PERIODE 2007-2011**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**UMA UCTAVIA
NIM. C2A009054**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : UMA UCTAVIA

Nomor Induk Mahasiswa : C2A009054

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS TINGKAT EFISIENSI BANK
UMUM SYARIAH (BUS) DAN UNIT
USAHA SYARIAH (UUS) DI INDONESIA
DENGAN METODE *DATA
ENVELOPMENT ANALYSIS (DEA)*
PERIODE 2007-2011**

Dosen Pembimbing : Drs. H. Mohammad Kholiq Mahfud, MP.

Semarang, 22 Februari 2013

Dosen pembimbing,

(Drs. H. Mohammad Kholiq Mahfud, MP.)

NIP. 19570811 198503 1003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : UMA UCTAVIA
Nomor Induk Mahasiswa : C2A009054
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS TINGKAT EFISIENSI BANK
UMUM SYARIAH (BUS) DAN UNIT
USAHA SYARIAH (UUS) DI INDONESIA
DENGAN METODE *DATA
ENVELOPMENT ANALYSIS (DEA)*
PERIODE 2007-2011**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 6 Maret 2013

Tim Penguji :

1. Drs. H. Mohammad Kholiq Mahfud, MP. (.....)
2. Dr. Harjum Muharam, S.E., M.E. (.....)
3. Dra. Hj. Endang Tri Widyarti, M.M. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Uma Uctavia, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : ANALISIS TINGKAT EFISIENSI BANK UMUM SYARIAH (BUS) DAN UNIT USAHA SYARIAH (UUS) DI INDONESIA DENGAN METODE *DATA ENVELOPMENT ANALYSIS* (DEA) TAHUN 2007-2011, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 22 Februari 2013

Yang membuat pernyataan,

Uma Uctavia
NIM. C2A009054

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Yarfa'illahulladzina amanu minkum walladzina utul 'ilma darajat
“Allah meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”
(Al-Mujadalah: 11)

Fa inna ma'al 'usri yusro
“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”
(Al-Insyiroh: 5)

“Berotak London Berhati Masjidil Haram”
(DR. KH. Musta'in Romly)

“Hanya ILMU yang memiliki masa depan”

PERSEMBAHAN

Setiap ilmu yang ada di hati dan otak manusia merupakan wujud keagungan dan kasih sayang yang Allah berikan kepada ummatnya

Hasil skripsi ini tidak terlepas dari getaran do'a tulus kedua orang tua, keluarga, dan orang-orang terkasih setiap detik waktu yang tiada henti

Semangat dalam penyelesaian skripsi ini merupakan dukungan dan motivasi yang luar biasa dari teman-teman tercinta

ABSTRAK

Bank Syariah mengalami perkembangan yang cukup pesat pada tahun 2007-2011, hal ini ditunjukkan dengan peningkatan beberapa nilai indikator kinerja Bank Syariah berupa simpanan, pembiayaan, dan total aktiva. Namun Bank Syariah masih mengalami inkonsistensi efisiensi dalam kegiatan operasionalnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia serta membandingkan efisiensi BUS dan UUS selama periode 2007-2011.

Terdapat 10 Bank Syariah yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini yang terdiri dari 3 Bank Umum Syariah dan 7 Unit Usaha Syariah (UUS) yang dilakukan secara *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) dikatakan efisien apabila nilai efisien mencapai sempurna (100 persen), sebaliknya apabila nilai efisiensi kurang dari 100 persen maka UKE tersebut dianggap tidak efisien (inefisien). Variabel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pendekatan intermediasi. Variabel input berupa simpanan, aset, dan biaya tenaga kerja, dan variabel outpunya berupa pembiayaan dan pendapatan operasional lain. Untuk mengetahui perbedaan tingkat efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS), penelitian ini menggunakan *independent sample t-test*.

Hasil analisis menggunakan metode DEA menunjukkan bahwa BUS dan UUS pada periode 2007-2011 cenderung mengalami peningkatan efisiensi meskipun fluktuatif dengan rata-rata efisiensi 93,09 persen untuk BUS dan 97,31 persen untuk UUS. Pada pengujian hipotesis uji beda menggunakan *independent sample t-test* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara BUS dan UUS di Indonesia pada periode 2007-2011.

Kata kunci : Efisiensi, DEA, Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS)

ABSTRACT

Islamic Banking has developed rapidly in the period 2007-2011, as shown by an increase in some of performance indicators value in Islamic Bank, they are deposits, financing, and total assets. However, Islamic banks are still experiencing inconsistencies efficiency in its operations. This research have purpose to analyze the efficiency of Sharia Commercial Bank (BUS) and Sharia Business Unit (UUS) in Indonesia and compare the efficiency of BUS and UUS during the period 2007-2011.

There are 10 Islamic banks which used as samples of this research consist of 3 Sharia Commercial Bank (BUS) and 7 Sharia Business Unit (UUS) that choosed by purposive sampling. This research uses Data Envelopment Analysis (DEA) method. An Decision Making Unit (DMU) said to be efficient if the value of efficient achieve a perfect efficient (100 percent), on the contrary if the value of the efficiency is less than 100 percent of the DMU is considered inefficient. Variables in this research were selected based on the intermediation approach. Input variables consist of deposits, assets, and labor costs, and output variables consist of financing and other operating income. To determine differences in the efficiency of Sharia Commercial Bank (BUS) and Sharia Business Unit (UUS), this research used independent sample t-test.

The results of analysis using DEA method showing that during period 2007-2011 BUS and UUS tend to increase efficiencies although fluctuating with an average efficiency of 93.09 percent for BUS and 97.31 percent for UUS. Finding of independent sample t-test analysis showing that there is no difference in efficiency score between BUS and UUS during the 2007-2011 period.

Keywords : Efficiency, DEA, Sharia Commercial Bank (BUS), Sharia Business Bank (UUS)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya dan sholawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada junjungan agung Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia dengan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) tahun 2007-2011”.

Adapun skripsi ini merupakan salah satu tugas dalam penyelesaian studi pada Program Strata Satu (S1), Jurusan Manajemen, Universitas Diponegoro Semarang. Pada penyusunan skripsi ini penulis memperoleh banyak bimbingan dan masukan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang, yang telah memberikan ijin penyusunan skripsi.
2. Drs. H. Mohammad Kholiq Mahfud, MP. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Drs. Sutopo MS. selaku Dosen wali yang telah memberikan kritik dan saran selama penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh Staf Pengajar dan Pegawai Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang, atas ilmu dan bantuan yang diberikan kepada penulis.
5. Kedua orang tua tercinta (Abah H. Abdul Munif dan Ibu Hj. Nurul Khoiriyati) dan adik tercinta Zulfa Ainis Sofa beserta keluarga besar terima kasih atas dukungan, perhatian, semangat, kasih sayang yang tak terhingga dan doa tulus yang tiada henti tercurahkan kepada penulis selama menyelesaikan studi ini agar menjadi pribadi yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

6. Kakanda tercinta, Abdul Wahid Al-Hafidz beserta keluarga terima kasih atas doa tulus yang tiada henti, perhatian, kasih sayang, semangat, dukungan, dan nasihat yang telah diberikan kepada penulis selama menyelesaikan studi ini.
7. Teman-teman terbaik di manajemen, Sahening, Mahmudah, Yolanda, Wulandari, Carla, Indhira, Lala atas doa dan dukungannya yang diberikan kepada penulis.
8. Seluruh teman-teman Manajemen 2009 dan kakak senior Manajemen terima kasih atas semangat dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
9. Teman-teman kos green house (Tutut, Feni, Ira, Indri, Septy, Nita, Elin, Angel, Desi, Winar) yang memberikan doa dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman KKN tim II 2012 Desa Selopajang Barat, Kecamatan Blado, Kabupaten Batang (Sindy, Ayu, Nia, Fitri) yang memberikan semangat kepada penulis.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat dipersebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis menghargai semua saran dan masukan yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta pihak-pihak yang berkepentingan.

Semarang, 22 Februari 2013
Penulis,

Uma Uctavia

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat Penelitian	14
1.5 Sistematika Penulisan	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Landasan Teori	17
2.1.1 Perbankan Syariah	17
2.1.2 Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional.....	20
2.1.3 Sistem Operasional Bank Syariah	21
2.1.4 Mekanisme Penghimpunan Dana Perbankan Syariah....	23
2.1.5 Mekanisme Penyaluran Dana Perbankan Syariah	24
2.1.6 Konsep Efisiensi	27
2.1.7 Konsep <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)	29
2.2 Hubungan Input dan Output dalam Pengukuran Efisiensi Bank	31
2.2.1 Tingkat Efisiensi BUS dan UUS	35
2.2.2 Perbedaan Efisiensi BUS dan UUS	35
2.3 Penelitian Terdahulu	36
2.3 Kerangka Pemikiran	46
2.4 Hipotesis	48
BAB III METODE PENELITIAN	50
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	50
3.1.1 Variabel Penelitian.....	50
3.1.2 Definisi Operasional variabel	50
3.2 Populasi dan Sampel	51
3.3 Jenis dan Sumber Data	53
3.4 Metode Pengumpulan Data	53
3.5 Metode Analisis	53
3.5.1 Metode <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)	53
3.5.2 Model Pengukuran Efisiensi Teknik Bank	55

3.5.3 Uji Normalitas (<i>Kolmogorov-Smirnov Test</i>)	59
3.5.4 Uji Beda <i>Independent Sample T-Test</i>	60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	62
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	62
4.1.1 Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia	62
4.1.2 Variabel-Variabel yang digunakan dalam Penelitian	65
4.2 Analisis Data dan Interpretasi Hasil Data	73
4.2.1 Hasil Perhitungan dan Analisis Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia Tahun 2007-2011..	74
4.2.1.1 BUS-BUS Sebagai Acuan bagi BUS-BUS yang Inefisien	77
4.2.1.2 Perbandingan Nilai <i>Actual</i> dan Nilai <i>Target</i> bagi BUS yang Inefisien	78
4.2.2 Hasil Perhitungan dan Analisis Tingkat Efisiensi Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia Tahun 2007-2011 ..	87
4.2.2.1 UUS-UUS Sebagai Acuan bagi UUS-UUS yang Inefisien	90
4.2.2.2 Perbandingan Nilai <i>Actual</i> dan Nilai <i>Target</i> bagi UUS yang Inefisien	91
4.2.3 Perbandingan Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia tahun 2007-2011	100
4.2.3.1 Hasil Uji Normalitas (<i>Kolmogorov-Smirnov Test</i>)	100
4.2.3.2 Hasil Uji Beda <i>Independent Sample T-Test</i>	102
BAB V PENUTUP.....	104
5.1 Simpulan.....	104
5.2 Keterbatasan.....	106
5.3 Saran	106
DAFTAR PUSTAKA.....	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	112

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah dan Kantor Perbankan Syariah Tahun 2007-2011	6
Tabel 1.2 Perkembangan Kinerja Perbankan Syariah Nasional.....	8
Tabel 1.3 Perkembangan Kinerja BUS dan UUS.....	10
Tabel 2.1 Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah.....	20
Tabel 2.2 Perbedaan Sistem Bunga dengan Prinsip Syariah.....	20
Tabel 2.3 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	42
Tabel 4.1 Perkembangan Jumlah Variabel Input Simpanan Studi pada 10 Bank Syariah Tahun 2007-2011.....	65
Tabel 4.2 Perkembangan Jumlah Variabel Input Aset Studi pada 10 Bank Syariah Tahun 2007-2011.....	67
Tabel 4.3 Perkembangan Jumlah Variabel Input Biaya Tenaga Kerja Studi pada 10 Bank Syariah Tahun 2007-2011.....	68
Tabel 4.4 Perkembangan Jumlah Variabel Output Pembiayaan Studi pada 10 Bank Syariah Tahun 2007-2011.....	70
Tabel 4.5 Perkembangan Jumlah Variabel Output Pendapatan Operasional Lain Studi pada 10 Bank Syariah Tahun 2007-2011.....	71
Tabel 4.6 Tingkat Efisiensi BUS-BUS di Indonesia Tahun 2007-2011.....	75
Tabel 4.7 BUS-BUS Acuan bagi BUS-BUS yang Inefisien Tahun 2007-2011	77
Tabel 4.8 Nilai <i>Actual, To Gain</i> , dan <i>Achieved</i> Input-Output bagi BUS yang Inefisien pada Tahun 2007	78
Tabel 4.9 Nilai <i>Actual, To Gain</i> , dan <i>Achieved</i> Input-Output bagi BUS yang Inefisien pada Tahun 2008.....	80
Tabel 4.10 Nilai <i>Actual, To Gain</i> , dan <i>Achieved</i> Input-Output bagi BUS yang Inefisien pada Tahun 2009.....	81
Tabel 4.11 Nilai <i>Actual, To Gain</i> , dan <i>Achieved</i> Input-Output bagi BUS yang Inefisien pada Tahun 2010.....	84
Tabel 4.12 Nilai <i>Actual, To Gain</i> , dan <i>Achieved</i> Input-Output bagi BUS yang Inefisien pada Tahun 2011.....	86
Tabel 4.13 Tingkat Efisiensi UUS-UUS di Indonesia Tahun 2007-2011.....	87
Tabel 4.14 UUS-UUS Acuan bagi UUS-UUS yang Inefisien Tahun 2007-2011.....	90
Tabel 4.15 Nilai <i>Actual, To Gain</i> , dan <i>Achieved</i> Input-Output bagi UUS yang Inefisien pada Tahun 2007.....	92
Tabel 4.16 Nilai <i>Actual, To Gain</i> , dan <i>Achieved</i> Input-Output bagi UUS yang Inefisien pada Tahun 2008.....	94
Tabel 4.17 Nilai <i>Actual, To Gain</i> , dan <i>Achieved</i> Input-Output bagi UUS yang Inefisien pada Tahun 2009.....	95
Tabel 4.18 Nilai <i>Actual, To Gain</i> , dan <i>Achieved</i> Input-Output bagi UUS yang Inefisien pada Tahun 2010.....	97

Tabel 4.19 Nilai <i>Actual</i> , <i>To Gain</i> , dan <i>Achieved</i> Input-Output bagi UUS yang Inefisien pada Tahun 2011.....	98
Tabel 4.20 Hasil Uji <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	101
Tabel 4.21 Hasil Uji Beda <i>Independent Sample T-Test</i>	102

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	48
Gambar 3.1 Daerah Pengujian <i>T-test</i>	61

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data Variabel Input-Output Bank Umum Syariah	112
Lampiran B Data Variabel Input-Output Unit Usaha Syariah	114
Lampiran C Hasil Olah Data DEA (Bank Umum Syariah).....	117
Lampiran D Hasil Olah Data DEA (Unit Usaha Syariah).....	128
Lampiran E Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	149
Lampiran F Hasil Uji Beda <i>Independent Sample T-Test</i>	150

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bank sebagai salah satu lembaga keuangan memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara, yaitu sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) yang menyimpan kelebihan dananya di bank dengan pihak yang kekurangan dana (*deficit unit*) yang meminjam dana ke bank. Fungsi intermediasi ini akan berjalan baik apabila *surplus unit* dan *deficit unit* memiliki kepercayaan terhadap bank. Berjalannya fungsi intermediasi perbankan akan meningkatkan penggunaan dana. Dana yang telah dihimpun kemudian akan disalurkan ke masyarakat dalam berbagai bentuk aktivitas produktif. Aktivitas produktif ini kemudian akan meningkatkan output dan lapangan kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Muharam dan Purvitasari, 2007).

Keberadaan *sektor perbankan* sebagai sub-sistem dalam perekonomian suatu negara memiliki peranan yang cukup penting. Bahkan dalam kehidupan masyarakat modern sehari-hari, sebagian besar hampir melibatkan jasa-jasa dari sektor perbankan (Rose, 1995 dalam Bachruddin, 2006). Melalui bank-bank dapat dihimpun dana-dana dari masyarakat dalam berbagai bentuk simpanan. Selanjutnya dari dana yang terkumpul tersebut, oleh bank-bank dapat disalurkan kembali dalam bentuk pemberian kredit

kepada sektor bisnis atau pihak-pihak yang membutuhkan lainnya. Semakin berkembang kehidupan masyarakat dan transaksi-transaksi perekonomian suatu negara, akan membutuhkan pula peningkatan peran sektor perbankan melalui pengembangan produk-produk jasanya (Hempel, 1994 dalam Bachruddin, 2006 : 67).

Perbankan merupakan tonggak utama dalam pengukuran pertumbuhan ekonomi negara. Di Indonesia, perbankan digolongkan menjadi dua, yakni bank syariah dan bank konvensional. Namun seiring dengan perkembangan perbankan Indonesia, kini muncul *dual banking system*, yaitu perbankan konvensional yang memiliki unit usaha syariah. Munculnya perbankan syariah diharapkan mampu mendorong dan mempercepat kemajuan ekonomi suatu masyarakat dalam melakukan kegiatan perbankan, sesuai dengan prinsip syariat Islam. Dalam beberapa tahun terakhir, lembaga keuangan telah mengalami perkembangan yang cukup dinamis, cepat, dan kompetitif. Salah satu bagian yang sedang berkembang adalah paradigma baru perbankan Islam.

Dalam rangka menciptakan industri perbankan ke depan yang lebih baik, sehat, dan stabil, keberadaan struktur perbankan nasional yang ada sekarang ini perlu dikaji lagi keberadaannya, apakah memang sudah sejalan dengan perkembangan saat ini maupun belum, ataukah perlu disempurnakan lagi untuk menampung berbagai perubahan yang sudah terjadi (Totok dan Sigit, 2006 dalam Priyonggo Suseno, 2008 : 29).

Maria Ulfah memaparkan bahwa, krisis yang melanda dunia perbankan Indonesia sejak tahun 1997 telah menyadarkan semua pihak bahwa perbankan dengan sistem konvensional bukan merupakan satu-satunya sistem yang dapat diandalkan, tetapi ada sistem perbankan lain yang lebih tangguh karena menanamkan prinsip keadilan dan keterbukaan, yaitu perbankan syariah (Fauzi,2008). Meskipun kala itu hanya ada satu lembaga keuangan perbankan syariah, namun, diakui oleh banyak kalangan bahwa sistem yang dianut dapat menjawab tantangan krisis yang terjadi pada tahun 1997-1998 (Khaidar,2007). Sejak saat itu, perbankan syariah yang lahir dari rahim umat islam menjadi dikenal oleh masyarakat muslim dan non muslim. Hingga saat ini banyak bank-bank konvensional yang mempunyai unit khusus bank syariah (Perwataatmadja dan Tanjung, 2006).

Dalam mencermati fenomena krisis moneter seperti dipaparkan tersebut di atas ada satu hal penting yang tidak dapat diabaikan dan perlu diketengahkan yaitu mengenai eksistensi bank Syariah/Bank Islam. Ternyata bahwa bank Syariah ini tidak ikut terkena guncangan oleh badai krisis moneter, sementara bank-bank umum lainnya mejadi porak-poranda. Hal ini patut menjadi bahan kajian yang menarik secara akademik melalui pengukuran tingkat efisiensi operasional bank syariah, dibandingkan dengan bank konvensional (Bachruddin, 2006 : 68).

Sejumlah kalangan ekonom dan praktisi perbankan mengakui dan menyatakan bahwa bank syariah merupakan bank yang tahan banting (*resistent*) terhadap badai krisis ekonomi dan moneter. Oleh karena itu

lembaga perbankan yang semacam ini perlu dikembangkan pada masa yang akan datang.

Bank umum di Indonesia dibedakan menjadi dua jenis bank, yaitu:

1. Bank umum yang melaksanakan kegiatan usahanya dalam memberikan jasa lalu lintas pembayaran berdasarkan prinsip bunga, yaitu bank konvensional.
2. Bank umum yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan pada prinsip syariah yaitu prinsip bagi hasil yang berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah rasul yaitu bank syariah.

Bank konvensional dan bank syariah dalam beberapa hal memiliki persamaan terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan maupun dalam hal syarat-syarat umum untuk mendapat pembiayaan seperti KTP, NPWP, proposal, laporan keuangan dan sebagainya. Akan tetapi terdapat banyak perbedaan mendasar diantara keduanya, antara lain meliputi aspek akad dan legalitas, struktur organisasi, usaha yang dibiayai dan lingkungan kerja (Antonio, 2001).

Akhir-akhir ini pada dunia perbankan di Indonesia, perbankan yang berlandaskan syariah muncul sebagai dinamika perkembangan bank konvensional. Bank Muamalat Indonesia merupakan bank pertama di Indonesia yang berlandaskan prinsip syariah. Landasan hukum bank syariah di Indonesia masih lemah tentang landasan hukumnya. Hal tersebut terpapar dalam UU No. 7 Tahun 1992, tetapi hal tersebut bukan sebagai halangan

perkembangan bank syariah, namun tetap merupakan tonggak penting bagi keberadaan bank syariah di Indonesia.

Saat ini perbankan Islam memasuki perkembangan yang sangat pesat yang tidak diduga sebelumnya. Hampir satu sampai tiga bulan lahir bank syariah baru atau unit usaha syariah (sebuah divisi khusus dalam bank konvensional yang menjadi pusat bagi pembukaan cabang-cabang bank syariah). Fenomena unik ini muncul dengan satu kenyataan bahwa Indonesia telah sembuh dari krisis ekonomi yang akut dan berkepanjangan yang melumpuhkan sistem perbankan dan menyebabkan instabilitas politik (Hakim, 2011 : 23)

Persaingan antar bank syariah yang semakin ketat, secara langsung ataupun tidak langsung, akan berpengaruh terhadap pencapaian profitabilitas bank syariah. Meskipun bank syariah memiliki motivasi lebih daripada sekedar bisnis, kemampuan bank syariah dalam menghasilkan profit menjadi indikator penting keberlanjutan entitas bisnis. Selain itu, kemampuan menghasilkan profit menjadi indikator penting untuk mengukur kemampuan bersaing bank syariah dalam jangka panjang (Aulia dan Ridha, 2011 :1).

Perkembangan jumlah perbankan di Indonesia dari tahun 2007 hingga 2011 terus mengalami kenaikan. Peluang pengembangan perbankan syariah semakin besar pasca penetapan API dengan besarnya kenaikan jumlah perbankan syariah. Bank Indonesia (2011) mencatat Bank Umum Syariah (BUS) mengalami peningkatan jumlah bank, dari 3 bank di tahun 2007

menjadi 11 bank di tahun 2011. Sedangkan untuk Unit Usaha Syariah sempat mengalami peningkatan dan penurunan, dari 26 bank pada tahun 2007, 27 bank pada tahun 2008, dan menurun menjadi 23 bank pada tahun 2011. Untuk BPRS berjumlah 114 bank pada 2007, dan meningkat menjadi 154 bank pada tahun 2011, seperti pada tabel 1.1 dibawah ini :

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah dan Kantor Perbankan Syariah
Tahun 2007-2011

Jenis Perbankan Syariah	Tahun				
	2007	2008	2009	2010	2011
Bank Umum Syariah					
Jumlah Bank	3	5	6	11	11
Jumlah Kantor	401	581	711	1.215	1.319
Unit Usaha Syariah					
Jumlah Bank	26	27	25	23	23
Jumlah Kantor	196	241	287	262	321
BPR Syariah					
Jumlah Bank	114	131	138	150	154
Jumlah Kantor	185	202	225	286	300
Total	782	1.024	1223	1.763	1.940

Sumber : Statistik Perbankan Syariah 2011

Menurut Amir Machmud (2010), pertumbuhan bank syariah di Indonesia merupakan fenomena yang sangat menarik. Dimana jumlah penduduk Indonesia kini telah mencapai 200 juta jiwa merupakan peluang pasar yang sangat potensial dari posisi profitabilitasnya. Dari sisi lain dapat dilihat tingginya profitabilitas bisnis bank syariah yang tercermin dari banyaknya pelaku perbankan asing yang ikut andil dalam membuka unit bank

yang berlandaskan syariah dan menerima untung yang tidak sedikit. Diantaranya adalah Citibank, ABN Amro, dan HSBC yang merupakan contoh bank syariah yang sukses di Timur Tengah dan Malaysia.

Semakin banyaknya jumlah bank syariah yang beroperasi khususnya dalam bentuk Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia dengan berbagai bentuk produk dan pelayanan yang diberikan dapat menimbulkan permasalahan di masyarakat. Permasalahan yang paling penting adalah bagaimana kualitas kinerja dan kesehatan dari bank umum syariah dan unit usaha syariah yang ada. Dengan kondisi seperti ini, maka penilaian efisiensi bank menjadi sangat penting, karena efisiensi merupakan gambaran kinerja suatu perusahaan sekaligus menjadi faktor yang harus diperhatikan bank untuk bertindak rasional dalam meminimumkan tingkat risiko yang dihadapi dalam menghadapi kegiatan operasinya. Analisis mengenai efisiensi menjadi sangat penting karena penghimpunan dan penyaluran pembiayaan yang ekspansif tanpa memperhatikan faktor efisiensi akan berpengaruh terhadap profitabilitas bank yang bersangkutan (Muharam dan Purvitasari, 2007).

Efisiensi dalam Atmawardhana (2006) merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis merupakan salah satu kinerja yang mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi. Kemampuan menghasilkan output yang maksimal dengan input yang ada merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Pada saat pengukuran efisiensi menurut Astiyah dan Jardine (2006) bank dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat output

yang optimal dengan tingkat input yang ada, atau mendapatkan tingkat input yang minimum dengan tingkat output tertentu (Gumilar dan Komariah, 2011).

Indikator efisiensi dapat dilihat dengan memperhatikan besarnya rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan rasio *Non Performing Financing* (NPF). Kinerja perbankan dapat dikatakan efisiensi apabila rasio BOPO dan NPF mengalami penurunan. Selain itu efisiensi juga dapat dilihat dengan memperhatikan pertumbuhan tingkat indikator kinerja bank seperti jumlah simpanan, pembiayaan, dan total aktiva. Semakin besar jumlah simpanan, pembiayaan, dan total aktiva menunjukkan semakin baik dan produktif bank dalam kegiatan operasinya.

Data rasio keuangan dan indikator kinerja berupa jumlah simpanan, pembiayaan, dan total aktiva perbankan nasional dapat dilihat pada tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2
Perkembangan Kinerja Perbankan Syariah Nasional

Indikator Kinerja	Periode				
	2007	2008	2009	2010	2011
Simpanan (triliun)	745,8	1,013	1,303	1,679	2,210
Biaya Operasional (triliun)	107,2	164,6	197,3	250,1	306,5
Biaya Operasional Lain (triliun)	8,7	15,2	26,1	36,7	37,4
Pembiayaan (triliun)	918,6	1,294	1,633	2,128	2,713
Total Aktiva (triliun)	1,252	1,742	2,189	2,836	3,665
NPF (%)	6,08	4,90	5,52	4,76	4,79
BOPO (%)	76,56	81,30	74,54	79,31	77,30

Sumber : Statistik Perbankan Syariah (data diolah)

Dari tabel 1.2 dapat diketahui pertumbuhan indikator kinerja perbankan syariah nasional secara keseluruhan selama periode 2007-2011 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Diantaranya adalah jumlah simpanan pada periode 2007 berjumlah sebesar 745,8 triliun meningkat setiap periodenya sampai pada periode 2011 menjadi sebesar 2,210 triliun. Kenaikan jumlah simpanan pada akhirnya juga meningkatkan jumlah pembiayaan yang pada periode 2007 berjumlah sebesar 918,6 triliun meningkat setiap periodenya sampai dengan periode 2011 menjadi 2,713 triliun. Begitu juga dengan jumlah total aktiva yang pada periode 2007 berjumlah sebesar 1,252 triliun terus meningkat menjadi sebesar 3,665 triliun pada periode 2011.

Dari tabel 1.2 berdasarkan data rasio keuangan, menunjukkan rasio NPF mengalami fluktuatif. Terjadi penurunan jumlah rasio NPF pada periode 2007 dari sebesar 6,08% menjadi 4,9% pada periode 2008, namun meningkat kembali pada periode 2009 sebesar 5,52% dan menurun pada periode 2011 sebesar 4,76%, kemudian kembali sedikit meningkat pada periode 2011 sebesar 4,79%. Hal ini menandakan kinerja perbankan syariah yang cukup baik dalam mengelola risiko pembiayaan macet, meskipun dengan nilai rasio yang fluktuatif. Dari sisi rasio BOPO perbankan syariah nasional memperlihatkan bahwa pada periode 2007-2011 rasio BOPO juga mengalami fluktuasi, yaitu pada periode 2007 sebesar 76,56% meningkat menjadi 81,3% pada periode 2008, dan kemudian menurun pada periode 2009 menjadi 74,54%, lalu meningkat kembali menjadi 79,31% pada periode 2010, dan

setelah itu turun menjadi 77,31% pada periode 2011. Rasio BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional. Semakin tinggi nilai rasio BOPO menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya operasional yang ditanggung oleh bank sehingga mengakibatkan operasional bank semakin tidak efisien.

Dari data tabel 1.2 diatas, dapat disimpulkan bahwa kinerja perbankan syariah nasional secara umum mengalami peningkatan dari periode 2007-2011. Akan tetapi hal tersebut masih diikuti dengan rasio NPF dan rasio BOPO yang fluktuatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank syariah nasional inkonsisten dalam mengelola kegiatan operasionalnya. Tabel 1.3 dibawah ini akan menunjukkan data rasio keuangan dan indikator kinerja berupa simpanan, pembiayaan, total aktiva serta rasio keuangan bank umum syariah (BUS) dan unit usaha syariah (UUS).

Tabel 1.3
Perkembangan Kinerja BUS dan UUS

Indikator Kinerja	Periode				
	2007	2008	2009	2010	2011
Simpanan (triliun)	28,0	36,8	52,2	76,0	115,4
Biaya Operasional (triliun)	1,7	2,6	3,1	4,4	6,6
Biaya Operasional Lain (triliun)	0,31	0,49	1,4	0,96	1,1
Pembiayaan (triliun)	27,9	38,1	46,8	68,1	102,6
Total Aktiva (triliun)	36,5	49,5	66,1	97,5	145,4
NPF (%)	4,05	1,42	4,01	3,02	2,52
BOPO (%)	76,54	81,75	84,39	80,54	78,41

Sumber : Statistik Perbankan Syariah (data diolah)

Dari tabel 1.2 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada indikator kinerja keuangan BUS dan UUS diantaranya adalah simpanan meningkat dari

periode 2007 sebesar 28,0 triliun menjadi 115,4 triliun pada periode 2011. Begitu juga dengan pembiayaan meningkat dari 27,9 triliun pada periode 2007 menjadi 102,6 triliun pada periode 2011, dan total aktiva meningkat dari 36,5 triliun pada periode 2007 menjadi 145,4 triliun pada periode 2011. Akan tetapi hal tersebut diikuti dengan rasio NPF dan BOPO yang fluktuatif selama periode 2007-2011. Dengan berfluktuasinya rasio BOPO pada periode 2007-2011 menunjukkan bahwa BUS dan UUS mengalami inkonsistensi dalam hal efisiensi kegiatan operasionalnya, maka diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui kemampuan BUS dan UUS dalam mencapai efisiensi kegiatan operasinya sehingga nantinya manajemen dapat mengambil keputusan yang tepat berkaitan dengan efisiensi pada bank mereka.

Menurut Sunendar (2005) dan Sudarsono (2003) dalam Ivan Gumilar dan Siti Komariah (2011), efisiensi dalam dunia perbankan adalah salah satu parameter kinerja yang cukup populer, banyak digunakan karena merupakan jawaban atas kesulitan-kesulitan dalam menghitung ukuran-ukuran kinerja perbankan. Sering kali, perhitungan tingkat keuntungan menunjukkan kinerja yang baik, tidak masuk dalam kriteria “sehat” atau berprestasi dari sisi peraturan. Sebagaimana diketahui, industri perbankan adalah industri yang paling banyak diatur oleh peraturan-peraturan yang sekaligus menjadi ukuran kinerja dunia perbankan. Selain itu menurut Piesse (2000), Habib dan Alexander (2000), Muhammad (2004) pengukuran efisiensi perbankan dapat dilakukan dengan 3 pendekatan lainnya yaitu : *Data Envelopment Analysis*

(DEA), *Stochastic Frontier Approach* (SFA), dan *Distribution Free Approach* (DFA).

Beberapa penelitian tentang efisiensi perbankan syariah telah dilakukan sebelumnya antara lain oleh Harjum Muharam dan Pusvitasari (2007) yang meneliti tentang efisiensi perbankan syariah pada periode 2005 dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai efisiensi yang signifikan antara BUS dan UUS. Bank Muamalat Indonesia (BMI) mengalami inefisiensi pada triwulan I, III, dan IV. Sedangkan mengalami efisiensi pada triwulan II. Untuk BNI syariah juga mengalami inefisiensi pada triwulan I, III, dan IV, sedangkan mengalami efisiensi pada triwulan II.

Namun, hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamim S. Ahmad Mokhtar, dkk (2008). Mereka meneliti tentang perbandingan efisiensi bank Syariah di Malaysia. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa bank umum syariah lebih efisien daripada bank konvensional yang membuka layanan unit usaha syariah. Oleh karena masih terdapatnya *research gap* pada beberapa penelitian terdahulu maka diperlukan penelitian lebih lanjut tentang efisiensi perbankan syariah.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka judul yang diambil dalam penelitian ini yaitu “Analisis Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) Di Indonesia Dengan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) Periode 2007-2011”.

1.2. Rumusan Masalah

Peningkatan nilai indikator kinerja bank syariah periode 2007-2011 berupa simpanan, pembiayaan, dan total aktiva menunjukkan perkembangan perbankan syariah yang cukup pesat. Namun hal tersebut diikuti dengan nilai rasio NPF dan rasio BOPO yang fluktuatif. Data Statistik Perbankan Syariah menunjukkan, pada tahun 2007 rasio NPF bank syariah (BUS dan UUS) sebesar 4,05%, pada tahun 2008 menurun menjadi 1,42%, tahun 2009 meningkat kembali menjadi 4,01%, tahun 2010 menurun menjadi 3,02%, dan tahun 2011 menjadi 2,52%. Sedangkan untuk rasio BOPO bank syariah (BUS dan UUS) pada tahun 2007 sebesar 76,54%, kemudian pada tahun 2008 meningkat menjadi 81,75%, tahun 2009 meningkat kembali menjadi 84,39%, pada tahun 2010 menurun menjadi 80,54%, dan pada tahun 2011 menurun menjadi 78,41%. Dengan fluktuasinya rasio NPF dan BOPO pada periode 2007-2011 menunjukkan bahwa bank syariah masih inkonsisten dalam efisiensi kegiatan operasionalnya. Ketidakstabilan tersebut mungkin dampak dari persaingan dunia perbankan syariah yang cukup ketat. Hal tersebut harus segera diatasi agar untuk kedepannya bank syariah dapat lebih efisien dalam kegiatan operasional.

. Selain itu terdapat perbedaan hasil penelitian tentang efisiensi perbankan syariah, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Harjum Muharam dan Rizki Pusvitasari (2007) dengan Hamim S. Ahmad Mokhtar, dkk (2008). Terlihat bahwa secara rata-rata bahwa efisiensi perbankan syariah tidak dapat mencapai 100% (tidak mengalami efisiensi) dan hanya sangat

sedikit yang mengalami periode efisiensi sebesar 100%, padahal perbankan syariah sebagai lembaga keuangan yang berkembang di Indonesia dituntut untuk memiliki kinerja yang baik dengan mengalami efisiensi sebesar 100%. Dari permasalahan tersebut dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1) Bagaimana tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia selama periode 2007-2011?
- 2) Apakah terdapat perbedaan efisiensi pada BUS dan UUS selama periode 2007-2011?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Mengukur tingkat efisiensi BUS dan UUS di Indonesia selama periode 2007-2011.
- 2) Membandingkan efisiensi BUS dan UUS di Indonesia selama periode 2007-2011.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

- 1) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai media untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian, khususnya mengenai permasalahan efisiensi perbankan syariah.

2) Bagi pembaca

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang perbankan syariah.

3) Bagi akademisi

Hasil penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya tentang perbankan syariah

4) Bagi manajemen bank Syariah

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan koreksi untuk meningkatkan kinerja perbankan syariah pada periode tersebut.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 5 bab yang tersusun secara berurutan dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab membahas mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai uraian variabel penelitian dan definisi operasionalnya, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV: HASIL dan ANALISIS

Bab ini menguraikan deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil olah data.

BAB V: PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Perbankan Syariah

Menurut Arief (2005) dalam Yunitarini (2007), secara hukum Perbankan Syariah di Indonesia sudah mendapatkan legitimasi hukum yang kuat dengan diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan dan Undang-Undang No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang menegaskan bahwa Bank Indonesia mempersiapkan perangkat aturan dan fasilitas penunjang yang mendukung operasional Bank Syariah. Kedua Undang-Undang itu menjadi dasar hukum penerapan *dual banking system* di Indonesia, yakni terselenggaranya dua sistem perbankan bank konvensional dan Bank Syariah secara berdampingan.

Perbankan syariah di Indonesia mulai berdiri pada tahun 1992, dengan salah satu motifnya antara lain adalah membangun ekonomi umat Islam yang sekian lama terpinggirkan. Tampaknya fenomena domestik ini membuat orang salah menduga bahwa bank syariah itu hanya untuk orang Islam dan merupakan bank sosial. Padahal bank syariah itu umumnya bank komersial, melayani siapa saja dan bisa dilaksanakan oleh siapa saja, baik muslim ataupun tidak. Untuk itu, sebenarnya perbankan Islam merupakan contoh konkrit universalitas Islam sebagai *rahmatanlil'alam* (Hakim, 2011 : 59).

Menurut Syafi'i Antonio (2001), Bank Islam atau selanjutnya disebut dengan Bank Syariah, adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank syariah juga dapat diartikan sebagai lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Antonio dan Perwataatmadja membedakan menjadi dua pengertian, yaitu Bank Islam dan Bank yang beroperasi dengan prinsip syariah Islam. Bank Islam adalah bank yang beroperasi dengan prinsip syariah Islam dan bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan Hadits. Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah Islam adalah bank yang dalam beroperasinya mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara Islam.

Bank Syariah dalam perhitungannya memiliki dua jenis perhitungan. Pertama menggunakan dasar *profit sharing*. Dalam sistem ini besar kecil pendapatan yang akan diterima nasabah tergantung pada keuntungan bank. Kedua menggunakan dasar perhitungan *revenue sharing*, besar kecil pendapatan yang akan diterima nasabah tergantung pendapatan kotor bank. Bank syariah di Indonesia umumnya menerapkan sistem *revenue sharing* yang dapat memperkecil kerugian nasabah (Yunitarini, 2007 : 167).

Hubungan antara nasabah bank baik kreditor atau deposan maupun debitor atau pengusaha dengan bank berbeda dengan hubungan yang ada

dari bank konvensional yang sebenarnya saling eksploitasi. Pada bank syariah sebagai hubungan kontrak (*contractual agreement*) pada usaha yang produktif dan berbagai keuntungan secara adil (*mutual investment relationship*). Baik bank sebagai *shohibul maal* dengan *mudhorib* atau pengelola maupun investor sebagai *shohibul maal* dengan bank, terjadi hubungan yang sejajar sebagai mitra usaha. Atas dasar hubungan inilah pada Bank Syariah tidak terjadi *negative spread* seperti yang terjadi pada bank konvensional (Yunitarini, 2007 : 167).

Karakteristik bank syariah yang berdasar pada prinsip bagi hasil, memberikan aspek keadilan bagi bank dan nasabah. Pada prinsip bagi hasil yang berbasis kejujuran dan kemitraan memberikan alternatif solusi yang menarik bagi masyarakat untuk dapat berinvestasi pada bank syariah dan dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Menurut Ivan dan Komariah (2011), prinsip Syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah. Prinsip utama yang digunakan dalam kegiatan perbankan syariah adalah:

1. Larangan riba dalam berbagai bentuk transaksi.
2. Melakukan kegiatan usaha perdagangan berdasarkan perolehan keuntungan yang sah.
3. Memberikan zakat.

2.1.2 Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Perbankan di Indonesia menganut sistem *dual system banking* (bank syariah dan konvensional), tetapi keduanya memiliki perbedaan-perbedaan. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.1
Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah

Bank Konvensional	Bank Syariah
Memakai perangkat bunga dalam kegiatan operasionalnya	Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual beli, dan sewa.
Melakukan kegiatan investasi ke sektor usaha yang halal dan haram	Melakukan kegiatan investasi ke sektor usaha yang halal saja.
Hubungan dengan nasabah dalam bentuk kreditor-debitor	Hubungan dengan nasabah dalam bentuk kemitraan.
<i>Profit oriented</i>	<i>Profit dan falah oriented</i>
Tidak terdapat dewan sejenis DPS	Terdapat Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang mengawasi kegiatan operasional perbankan

Sumber : Syafi'i Antonio, 2001

Sistem bunga yang diterapkan oleh bank konvensional dan prinsip syariah dalam perbankan syariah dalam kegiatan pemberian pinjaman atau pembiayaan kepada masing-masing nasabahnya memiliki beberapa perbedaan yang cukup prinsip, antara lain (Siamat, 2005):

Tabel 2.2
Perbedaan Sistem Bunga dengan Prinsip Syariah

Pokok Perbedaan	Sistem Bunga/Konvensional	Prinsip Syariah Islam
Dasar perjanjian penentuan bunga/imbalan	Tidak berdasarkan keuntungan/kerugian	Berdasarkan keuntungan/kerugian
Dasar perhitungan bunga/imbalan	Persentase tertentu dari pinjaman	Nisbah bagi hasil berdasarkan keuntungan yang diperoleh

Kewajiban membayar bunga/imbalan	a. Tetap harus dibayar meskipun usaha nasabah merugi b. Besarnya pembayaran bunga tetap	a. Imbalan dibayar bila usaha nasabah untung. Bila merugi, kerugian ditanggung kedua belah pihak b. Besarnya imbalan disesuaikan keuntungan
Persyaratan jaminan	Mutlak diperlukan	Tidak mutlak
obyek usaha yang dibiayai	Tidak ada pembatasan jenis usaha sepanjang <i>bankable</i>	Jenis usaha harus sesuai syariah
Kedudukan sistem bunga berdasarkan prinsip syariah	Pengenaan bunga sifatnya haram	Pembayaran imbalan berdasar bagi hasil adalah halal

Sumber : Dahalan Siamat, 2005

2.1.3 Sistem Operasional Bank Syariah

Pada sistem operasi bank syariah, pemilik dana menanamkan uangnya di bank tidak dengan motif mendapatkan bunga, tapi dalam rangka mendapatkan keuntungan bagi hasil. Dana nasabah tersebut kemudian disalurkan kepada mereka yang membutuhkan (misalnya modal usaha), dengan perjanjian pembagian keuntungan sesuai kesepakatan. Sistem operasional tersebut meliputi:

1. Sistem Penghimpunan Dana

- a. Modal adalah dana yang diserahkan oleh para pemilik (*owner*). Dana modal dapat digunakan untuk pembelian gedung, tanah, perlengkapan, dan sebagainya yang secara tidak langsung menghasilkan (*fixed asset/non earning asset*). Selain itu, modal juga dapat digunakan untuk hal-hal yang produktif, yaitu disalurkan menjadi pembiayaan. Pembiayaan yang berasal dari modal, hasilnya

tentu saja bagi pemilik modal, tidak dibagikan kepada pemilik dana lainnya. Mekanisme penyertaan modal pemegang saham dalam perbankan syariah, dapat dilakukan melalui *musyarakah fi sahm asy-syarikah* atau *equity participation* pada saham perseroan bank (Antonio, 2001).

- b. Titipan (*Wadi'ah*). Salah satu prinsip yang digunakan bank syariah dalam memobilisasi dana adalah dengan menggunakan prinsip titipan. Akad yang sesuai dengan prinsip ini ialah *al-wadi'ah*. *Al-wadi'ah* merupakan titipan murni yang setiap saat dapat diambil jika pemiliknya menghendaki (Antonio, 2001).
- c. Investasi (*Mudharabah*). Akad yang sesuai dengan prinsip investasi adalah *mudharabah*. Tujuan dari *mudharabah* adalah kerja sama antara pemilik dana (*shahibul maal*) dan pengelola dana (*mudharib*), dalam hal ini bank (Antonio, 2001)

2. Sistem Penyaluran Dana (*Financing*)

Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan *defisit unit*. Menurut sifat penggunaannya, pembiayaan dapat dibagi menjadi dua hal berikut (Antonio, 2001):

- a. Pembiayaan produktif, yaitu pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, yaitu untuk peningkatan usaha, baik usaha produksi, perdagangan, maupun investasi.

- b. Pembiayaan konsumtif, yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

2.1.4 Mekanisme Penghimpunan Dana Perbankan Syariah

Penghimpunan dana di bank syariah dapat berbentuk giro, tabungan, dan deposito. Prinsip operasional syariah yang diterapkan dalam penghimpunan dana masyarakat adalah prinsip *wadi'ah dan mudharabah* (Karim, 2004).

1. Prinsip *Wadi'ah*

Wadi'ah adalah akad antara pemilik barang (*mudi'*) dengan penerima titipan (*wadi'*) untuk menjaga harta / modal (*ida'*) dari kerusakan atau kerugian dan untuk keamanan harta. Terdapat dua tipe *wadi'ah*, yaitu *wadi'ah yad amanah* dan *wadi'ah yad dhamanah* (Arifin : 2007).

2. Prinsip *Mudharabah*

Dalam mengaplikasikan prinsip *mudharabah*, penyimpan atau deposan bertindak sebagai *shahibul maal* (pemilik modal) dan bank sebagai *mudharib* (pengelola). Dana tersebut digunakan bank untuk melakukan *murabahah, ijarah*, atau untuk melakukan *mudharabah* kedua.

Jika proyek selesai, *mudharib* akan mengembalikan modal tersebut kepada penyedia modal berikut porsi keuntungan yang telah diserujui sebelumnya. Bila terjadi kerugian maka seluruh kerugian dipikul *shahibul maal*. Sedang *mudharib* kehilangan keuntungan (imbalan bagi hasil) atas kerja yang telah dilakukannya. *Mudharabah* terbagi atas dua

tipe yaitu : *Mutlaqah* (tidak terikat) dan *Muqayyadah* (terikat) (Arifin : 2007).

2.1.5 Mekanisme Penyaluran Dana Perbankan Syariah

Menurut Adiwarman A. Karim (2004), dalam menyalurkan dananya pada nasabah, secara garis besar produk pembiayaan syariah terbagi ke dalam empat kategori yang dibedakan berdasarkan tujuan penggunaannya yaitu :

1. Pembiayaan dengan prinsip jual beli (*Al Bai'*)

Transaksi jual beli dapat dibedakan berdasarkan bentuk pembayarannya dan waktu penyerahan barangnya, yakni sebagai berikut :

a. Pembiayaan *Murabahah*

Murabahah (al-ba'i bi tsaman ajil) merupakan transaksi jual beli di mana bank menyebut jumlah keuntungannya. Pada pembiayaan ini bank bertindak sebagai penjual, sementara nasabah sebagai pembeli. Harga jual adalah harga beli bank dari pemasok ditambah keuntungan (margin). Dalam *murabahah* selalu dilakukan dengan cara pembayaran cicilan (*bi tsamman ajil atau muajjal*).

b. Pembiayaan *salam*

Salam merupakan transaksi jual-beli di mana barang yang diperjualbelikan belum ada. Oleh karena itu, barang diserahkan secara tangguh sementara pembayaran dilakukan tunai. Bank bertindak sebagai pembeli, sedangkan nasabah bertindak sebagai penjual. Dalam transaksi ini, jika bank menjualnya secara tunai disebut pembiayaan

talangan (*bridging financing*), sedangkan jika bank menjualnya secara cicilan, kedua pihak harus menyepakati harga jual dan jangka waktu pembayaran.

c. Pembiayaan *istishna'*

Dalam *istishna'* pembayaran dapat dilakukan oleh bank dalam beberapa kali pembayaran. Skim *istishna'* dalam bank syariah umumnya diaplikasikan pada pembiayaan manufaktur dan konstruksi.

2. Pembiayaan dengan prinsip sewa (*ijarah*)

Transaksi *ijarah* dilandasi adanya perpindahan manfaat dengan objek transaksi jasa. Pada akhir masa sewa, bank dapat menjual barang yang disewakan kepada nasabah.

3. Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil (*syirkah*)

Produk pembiayaan syariah yang berdasarkan prinsip bagi hasil adalah :

a. Pembiayaan *musyarakah*

Transaksi *musyarakah* dilandasi adanya keinginan para pihak yang bekerja sama untuk meningkatkan nilai aset yang mereka miliki secara bersama-sama. Semua bentuk usaha yang melibatkan dua pihak atau lebih dimana mereka secara bersama-sama memadukan seluruh bentuk sumberdaya baik yang berwujud maupun tidak berwujud. Dalam *musyarakah* modal berasal dari dua pihak atau lebih.

b. Pembiayaan *mudharabah*

Mudharabah adalah bentuk kerja sama antara dua atau lebih pihak dimana pihak pemilik modal (*shahib al mal*) mempercayakan seluruh

modal kepada pengelola (*mudharib*) dengan suatu perjanjian pembagian keuntungan. Dalam *mudharabah* modal hanya berasal dari satu pihak.

4. Pembiayaan dengan prinsip akad pelengkap

Akad pelengkap ini tidak ditujukan untuk mencari keuntungan, tetapi ditujukan untuk mempermudah pelaksanaan pembiayaan, diantaranya adalah :

a. *Hiwalah* (alih utang-piutang)

Hiwalah merupakan akad pemindahan utang/piutang suatu pihak kepada pihak lain. Dalam hal ini ada tiga pihak, yaitu pihak yang berutang (*muhil atau madin*), pihak yang memberi utang (*muhal atau da'in*) dan pihak yang menerima pemindahan (*muhal 'alaih*) (Arifin, 2009).

b. *Rahn* (gadai)

Rahn yaitu menjadikan barang yang mempunyai nilai harta menurut pandangan syariah sebagai jaminan utang, sehingga orang yang bersangkutan boleh mengambil utang semuanya atau sebagian (Arifin, 2009).

c. *Qardh*

Qardh adalah meminjamkan harta kepada orang lain tanpa mengharap imbalan. Dalam literatur fiqih *qard* dikategorikan sebagai *aqd tathawwu'*, yaitu akad saling membantu dan bukan transaksi komersial (Arifin, 2009).

d. *Wakalah* (perwakilan)

Wakalah dalam aplikasi perbankan terjadi apabila nasabah memberikan kuasa kepada bank untuk mewakili dirinya melakukan pekerjaan jasa tertentu, seperti pembukuan L/C, inkaso dan transfer uang.

e. *Kafalah* (garansi bank)

Garansi bank dapat diberikan dengan tujuan untuk menjamin pembayaran suatu kewajiban.

2.1.6 Konsep Efisiensi

Efisiensi didefinisikan sebagai perbandingan antara keluaran (*output*) dengan masukan (*input*), atau jumlah yang dihasilkan dari satu input yang dipergunakan. Suatu perusahaan dapat dikatakan efisiensi apabila mempergunakan jumlah unit yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah unit input yang dipergunakan perusahaan lain untuk menghasilkan output yang sama, atau menggunakan unit input yang sama, dapat menghasilkan jumlah output yang lebih besar (Permono dan Darmawan, 2000 dalam Priyonggo Suseno, 2008).

Efisiensi bank merupakan salah satu indikator penting untuk menganalisa performance suatu bank dan juga sebagai sarana untuk lebih meningkatkan efektifitas kebijakan moneter. Efisiensi dapat dilihat dari 2 sisi, yaitu dari sisi biaya (*cost efficiency*) dan keuntungan (*profit efficiency*). *Profit efficiency* sendiri dibedakan menjadi 2 yaitu *Standard*

profit efficiency dan *Alternative profit efficiency* (Gumilar dan Komariah, 2011).

Secara umum terdapat 3 pendekatan konsep dasar model efisiensi sektor finansial (Habib dalam Gumilar dan Komariah, 2011) termasuk industri perbankan yaitu *Cost Efficiency*, *Standard Profit Efficiency*, dan *Alternatif Profit Efficiency*.

- (1) *Cost Efficiency* pada dasarnya mengukur tingkat biaya suatu bank dibandingkan dengan bank yang memiliki biaya operasi terbaik (*best practice bank`s cost*) yang menghasilkan output yang sama dengan teknologi yang sama.
- (2) *Standard Profit Efficiency* pada dasarnya mengukur tingkat efisiensi suatu bank didasarkan pada kemampuan bank untuk menghasilkan profit maksimal pada tingkat harga output tertentu dibandingkan dengan tingkat keuntungan bank yang beroperasi terbaik (*best practice bank*) dalam sampel. Model ini seringkali dikaitkan dengan suatu kondisi pasar persaingan sempurna dimana harga input dan output ditentukan oleh pasar. Dengan kata lain tidak satupun bank yang dapat menentukan harga input maupun harga output sehingga bank bertindak sebagai *price taking agent*.
- (3) *Alternative Profit Efficiency* seringkali dikaitkan dengan suatu kondisi pasar persaingan tidak sempurna (*imperfect market competition*), dimana bank diasumsikan memiliki market power dalam menentukan harga output namun tidak pada harga input. Karena perbedaan jenis

pasar tersebut maka perbedaan yang paling menonjol antara kedua model ini (*standard profit efficiency* dan *alternative profit efficiency*) adalah pada penentuan variabel eksogen didalam pencapaian keuntungan maksimum yaitu tingkat output.

2.1.7 Konsep Data Envelopment Analysis (DEA)

Data Envelopment Analysis merupakan prosedur yang dirancang khusus untuk mengukur efisiensi relatif suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) yang menggunakan banyak *input* dan banyak *output*, dimana penggabungan *input* dan *output* tersebut tidak mungkin dilakukan. Efisiensi relatif suatu UKE adalah efisiensi suatu UKE dibandingkan dengan UKE lain dalam sampel (sekelompok UKE yang saling dibandingkan) dengan menggunakan jenis *input* dan *output* yang sama (Muharam dan Purvitasari, 2007 : 89).

Dalam DEA, efisiensi relatif UKE didefinisikan sebagai rasio dari total *output* tertimbang dibagi total *input* tertimbangnya (*total weighted output / total weighted input*). Inti dari DEA adalah menentukan bobot (*weights*) atau timbangan untuk setiap input dan output UKE. Bobot tersebut memiliki sifat (1) tidak bernilai negatif, dan (2) bersifat universal, artinya setiap UKE dalam sampel harus dapat menggunakan seperangkat bobot yang sama untuk mengevaluasi rasionya (*total weighted output / total weighted input*) dan rasio tersebut tidak boleh lebih dari 1 (*total weighted output / total weighted input* ≤ 1) (Muharam dan Purvitasari, 2007 : 90).

Ada tiga manfaat yang diperoleh dari pengukuran efisiensi DEA, yaitu (Sutawijaya dan Lestari, 2009):

- a. Sebagai tolak ukur untuk memperoleh efisiensi relatif yang berguna untuk mempermudah perbandingan antara unit ekonomi yang sama.
- b. Mengukur berbagai variasi efisiensi antar unit ekonomi untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya.
- c. Menentukan implikasi kebijakan, sehingga dapat meningkatkan nilai efisiensinya.

Adapun keunggulan dan kelemahan DEA, di antaranya (Dr. Tim dalam Muharam dan Pusvitasari, 2007):

- a. Keunggulan DEA, meliputi:
 - (1). DEA dapat menangani pengukuran efisiensi secara relatif beberapa UKE (Unit Kegiatan Ekonomi) sejenis dengan menggunakan banyak input dan output.
 - (2). Dengan metode ini, tidak perlu mencari asumsi bentuk fungsi hubungan antara variabel input dan output dari UKE sejenis yang akan diukur efisiensinya.
 - (3). UKE-UKE dibandingkan secara langsung dengan sesamanya
 - (4). Faktor input dan output dapat memiliki satuan pengukuran yang berbeda tanpa perlu melakukan perubahan satuan dari kedua variabel tersebut.

b. Kelemahan DEA meliputi :

- (1). Karena DEA merupakan sebuah *extreme point technique* kesalahan-kesalahan pengukuran DEA mengakibatkan masalah yang signifikan.
- (2) DEA hanyalah menunjukkan perbandingan baik buruk apa yang telah dilakukan sebuah UKE dibandingkan dengan sekumpulan UKE sejenis (relatif).
- (3). Karena DEA adalah teknik non parametrik, uji hipotesis secara statistik sulit dilakukan.

2.2 Hubungan Input dan Output dalam Pengukuran Efisiensi Bank

Menurut Hadad, dkk (2003) dalam Muharam dan Pusvitasari (2007) terdapat 3 pendekatan yang lazim digunakan baik dalam metode parametrik *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) dan *Distribution Free Analysis* (DFA) maupun non parametrik *Data Envelopment Analysis* (DEA) untuk mendefinisikan hubungan *input* dan *output* dalam kegiatan finansial suatu lembaga keuangan yaitu:

1. Pendekatan Aset (*The Asset Approach*)

Pendekatan aset mencerminkan fungsi primer sebuah lembaga keuangan sebagai pencipta kredit pinjaman (*loans*). Dalam pendekatan ini, *output* benar-benar didefinisikan ke dalam bentuk aset.

2. Pendekatan Produksi (*The Production Approach*)

Pendekatan ini menganggap lembaga keuangan sebagai produsen dari akun deposito (*deposito account*) dan kredit pinjaman (*credit accounts*) lalu mendefinisikan *output* sebagai jumlah tenaga kerja, pengeluaran modal pada aset-aset tetap dan material lainnya.

3. Pendekatan Intermediasi (*The Intermediation Approach*)

Pendekatan ini memandang sebuah lembaga keuangan sebagai intermediasor, yaitu merubah dan mentransfer aset-aset finansial dari unit-unit surplus menjual unit-unit defisit. Dalam hal ini *input-input* institusional, seperti biaya tenaga kerja, modal, dan pembiayaan bunga pada deposit, lalu dengan *output* yang diukur dalam bentuk kredit pinjaman (*loans*) dan investasi finansial (*financial investment*). Akhirnya pendekatan ini melihat fungsi primer sebuah institusi finansial sebagai pencipta kredit pinjaman (*loans*).

Konsekuensi dari adanya tiga pendekatan ini, yaitu terdapatnya perbedaan dalam menentukan variabel *input* dan *output*, khususnya pada pendekatan produksi dan pendekatan intermediasi dalam memperlakukan simpanan. Dalam pendekatan produksi, simpanan diperlakukan sebagai *output*, karena simpanan merupakan jasa yang dihasilkan melalui kegiatan bank. Sedangkan dalam pendekatan intermediasi simpanan ditempatkan sebagai input, karena simpanan yang dihimpun bank akan mentransformasikannya ke dalam bentuk aset yang menghasilkan, terutama pinjaman yang diberikan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan intermediasi. Menurut *Berger* dan *Humprey* (1997) dalam Muharam dan Pusvitasari (2007) menyatakan bahwa pendekatan intermediasi merupakan pendekatan yang lebih tepat untuk mengevaluasi kinerja lembaga keuangan secara umum karena karakteristik lembaga keuangan sebagai *financial intermediation* yang menghimpun dana dari *surplus unit* dan menyalurkan kepada *deficit unit*.

Variabel *input* yang dipilih berdasarkan pendekatan intermediasi dalam penelitian ini meliputi: pertama, simpanan merupakan titipan murni dari nasabah kepada bank, yang untuk kemudian dipergunakan oleh bank dalam aktivitas kegiatan ekonomi tertentu dengan catatan bank menjamin akan mengembalikannya secara utuh kepada nasabah (Antonio, 2001). Simpanan mempunyai hubungan yang positif terhadap total pembiayaan. Semakin besar jumlah dana simpanan akan meningkatkan kemampuan bank untuk melaksanakan kegiatan pembiayaan ke masyarakat melalui berbagai produk yang dihasilkannya (Nugroho, 2011). Bank selain menghimpun dana dan menyalurkan dana juga berfungsi sebagai bagian dari sistem pembayaran yang menyediakan jasa-jasa pembayaran. Atas jasa-jasa pembayaran yang diberikan bank mendapatkan pendapatan. Oleh karena itu pendapatan operasional lain (pendapatan selain pendapatan bunga atas pinjaman yang diberikan) juga ditempatkan sebagai output (Kurnia, 2004).

Variabel *input* yang kedua yaitu aset. Menurut Hanafi dan Halim (2003) dalam Purwanto (2011) aset adalah manfaat ekonomis yang akan diterima

pada masa mendatang atau akan dikuasai oleh bank sebagai hasil dari transaksi atau kejadian. Semakin tinggi nilai total aset yang dimiliki oleh bank, semakin tinggi pula kredit/pembiayaan yang bisa diberikan. Menurut Yulianti (2007), terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel aset dengan variabel jumlah kredit. Dengan tingginya nilai aset bank akan semakin mampu memperbaiki struktur modal yang cukup untuk menjamin risiko dari penempatan aset-aset produktif, salah satunya adalah pemberian kredit/pembiayaan, dengan tujuan menghasilkan laba dari kegiatan investasi tersebut (Purwanto, 2011).

Variabel *input* yang ketiga adalah biaya tenaga kerja/personalia didefinisikan sebagai biaya gaji dan tunjangan kesejahteraan, biaya pendidikan karyawan bank (Purwanto, 2011). Tingginya biaya tenaga kerja menyebabkan meningkatnya beban operasional bank. Naiknya biaya tenaga kerja akan berakibat pada turunnya kemampuan bank dalam menghasilkan produk pembiayaan kepada masyarakat.

Variabel *output* dalam penelitian ini yaitu: pertama, pembiayaan yang merupakan produk penyaluran dana perbankan kepada masyarakat, baik individu maupun berbadan hukum yang digunakan untuk investasi, perdagangan ataupun konsumsi, yang dapat memberikan keuntungan bagi bank dengan adanya bunga bagi hasil (Purwanto, 2011). Kedua, pendapatan operasional lain merupakan pendapatan yang diperoleh dari jasa administrasi, pembiayaan khusus, jasa komisi, laba (rugi) transaksi valuta asing.

2.2.1 Tingkat Efisiensi BUS dan UUS

Perbankan syariah di Indonesia kini berkembang baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Segi kualitas perbankan syariah dapat dilihat dari kinerjanya yang semakin baik dari tahun ke tahun. Ivan Gumilar dan Siti Komariah (2011), dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa efisiensi perbankan syariah terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini membuktikan bahwa bank syariah memiliki kinerja yang cukup baik. Sedangkan segi kuantitas perbankan syariah dapat dilihat dari semakin banyaknya jumlah kantor dan jaringannya, hingga mencapai 11 Bank Umum Syariah (BUS) dan 23 Unit Usaha Syariah pada tahun 2011.

Berdasarkan pembahasan tentang tingkat efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) ini maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : BUS dan UUS di Indonesia pada periode 2007-2011 memiliki tingkat efisiensi yang sempurna (100%).

2.2.2 Perbedaan Efisiensi BUS dan UUS

Perkembangan perbankan syariah saat ini tentunya didukung dengan berbagai kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah sebagai upaya optimalisasi peran perbankan syariah setelah penetapan *dual system banking*. Adanya perbedaan bentuk badan usaha antara BUS dan UUS dapat berdampak pada efisiensi yang dicapai oleh kedua kelompok bank syariah tersebut. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui perbedaan

efisiensi BUS dan UUS, antara lain seperti yang dilakukan oleh Muharam dan Pusvitasari (2007), yang mengemukakan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai efisiensi yang signifikan antara BUS dan UUS. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Hamim S. Ahmad Mokhtar, dkk (2008), yang mengemukakan bahwa BUS lebih efisien dari pada UUS.

Menurut Muharam dan Pusvitasari (2007), perbankan dituntut untuk mampu beroperasi dengan efisiensi demi tercapainya bank sehat dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sehingga perbankan nasional bisa bersaing dengan bank-bank di negara lain. Analisis perbandingan efisiensi antar bank akan memperlihatkan sejauh mana keefektifan bank dalam penggunaan jumlah *input* sehingga mempengaruhi jumlah *output* yang dihasilkan, tanpa memperhatikan faktor-faktor lain di luar input-output bank tersebut.

Berdasarkan pembahasan tentang perbedaan efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) ini maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Terdapat perbedaan efisiensi secara signifikan antara BUS dan UUS pada periode 2007-2011.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai efisiensi lembaga keuangan baik syariah maupun konvensional telah dilakukan oleh beberapa kalangan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Fadzlan Sufian (2007)

Penelitian ini mengukur tingkat efisiensi relatif antara bank Islam domestik dan Bank Islam asing di Malaysia selama periode 2001-2004 dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *total deposits, labour, fixed assets* sebagai variabel input dan *total loans, income* sebagai variabel output. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbankan Islam Malaysia mengalami penurunan efisiensi pada periode 2002 dan kembali sedikit membaik pada periode 2003 dan 2004. Bank Islam domestik memiliki tingkat efisiensi yang sedikit lebih tinggi dari pada bank Islam asing.

2. Priyonggo Suseno (2008)

Penelitian ini menganalisis efisiensi dan skala ekonomi pada industri perbankan syariah di Indonesia pada periode 2000-2004 dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Penelitian ini menggunakan variabel *input-output* untuk bank umum syariah yaitu biaya bagi hasil, biaya lainnya, aset sebagai variabel input dan pendapatan bunga, pendapatan lainnya, volume kredit sebagai variabel output. Sedangkan untuk unit usaha syariah yaitu biaya bunga, biaya lainnya aset sebagai variabel input dan pendapatan utama, pendapatan lainnya, volume pembiayaan sebagai variabel output. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa perbankan syariah di Indonesia periode 1999-2004 cukup efisien. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat efisiensi

BUS dan UUS, dan terdapat peningkatan Efisiensi perbankan syariah rata-rata 2,3% per periode.

3. Donsyah Yudistira (2003)

Penelitian ini menganalisis tingkat efisiensi pada bank Islam dengan melakukan analisis empirik terhadap 18 bank berbeda yang tersebar di seluruh dunia dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Variabel yang digunakan untuk penelitian ini yaitu *staff costs*, *fixed assets*, *total deposits* sebagai variabel input dan *total loans*, *other income*, *liquid assets* sebagai variabel output. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Tingkat inefisiensi pada bank Islam tergolong rendah yaitu sekitar 10% jika dibandingkan bank-bank konvensional. Pada periode 1998-1999 kinerja bank Islam terkena imbas krisis global tetapi kemudian berjalan sangat baik setelah masa sulit.

4. Ascarya dan Diana Yumanita (2008)

Penelitian ini membandingkan efisiensi bank-bank Islam di Malaysia dengan bank-bank Islam di Indonesia dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu *deposits*, *Labor*, *assets* sebagai variabel input dan *financing*, *income* sebagai variabel output. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa bank Islam di Indonesia mengalami peningkatan efisiensi yang jauh lebih besar dibandingkan dengan bank Islam di Malaysia, selama periode 2002-2005.

5. Harjum Muharam dan Rizki Puvitasari (2007)

Penelitian ini menganalisis perbandingan efisiensi perbankan Syariah di Indonesia dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) periode tahun 2005. Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu simpanan, biaya operasional lain sebagai variabel input dan pembiayaan, aktiva lancar, pendapatan operasional lain sebagai variabel output. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan nilai efisiensi antara Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS), tidak ada perbedaan efisiensi antara bank bank syariah BUMN dan bank syariah Non BUMN, tidak ada perbedaan nilai efisiensi bank syariah swasta non devisa dan bank syariah devisa. Hanya Bank BTN Syariah, Niaga Syariah, dan Permata Syariah selalu mencapai nilai efisien 100 persen selama periode 2005.

6. Hamim S. Ahmad Mokhtar, dkk (2008)

Penelitian ini mengukur tingkat efisiensi bank Islam di Malaysia dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu total simpanan, biaya overhead sebagai variabel input dan aktiva produktif sebagai variabel output. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam periode pengamatan tahun 1997-2003 rata-rata efisiensi bank syariah di Malaysia secara menyeluruh mengalami peningkatan. Dalam studi ini mengungkapkan bahwa bank umum syariah lebih efisien dari pada bank konvensional yang membuka layanan unit usaha syariah.

7. Ivan Gumilar SP, Siti Komariah (2011)

Penelitian ini mengukur efisiensi kinerja pada Perbankan Syariah dengan menggunakan metode *Stochastic Frontier Approach* (SFA). Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu dana pihak ketiga, modal disetor sebagai variabel input dan penempatan pada Bank Indonesia, penempatan pada bank lain, pembiayaan yang diberikan sebagai variabel output. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa selama periode pengamatan tahun 2007-2009, secara umum efisiensi perbankan syariah di Indonesia mengalami peningkatan kualitas, kecuali tahun 2008 yang dikarenakan adanya krisis ekonomi dunia di awal tahun 2008.

8. Shamsher Mohamad, Taufiq Hassan, Mohamed Khaled I. Badar (2007)

Penelitian ini mengukur dan membandingkan efisiensi pada bank syariah dan bank konvensional dengan menggunakan metode *Stochastic Frontier Approach* (SFA). Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu *labour, fixed asset, total funds* sebagai variabel input dan *total loans, earning assets* sebagai variabel output. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara efisiensi bank konvensional dengan bank Syariah di negara-negara yang termasuk dalam *Organisation of Islamic Conference* (OIC).

9. Hamim S. Ahmad Mokhtar, dkk (2006)

Penelitian ini mengukur efisiensi pada bank Syariah di Malaysia dengan menggunakan metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA). Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu *total deposits, total overhead, expenses*

sebagai variabel input dan *total earning assets* sebagai variabel output. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi teknis dan biaya bank syariah mengalami peningkatan meskipun secara efisiensi masih kalah dengan bank konvensional.

10. Muliaman D. Hadad, dkk (2003)

Penelitian ini berjudul “Pendekatan Parametrik Untuk Efisiensi Perbankan Indonesia“. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Stochastic Frontier Analysis (SFA)* dan *Data Frontier Analysis (DFA)*. Penentuan variabel *input-output* pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan *cost frontier*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu biaya tenaga kerja, *price of funds* sebagai variabel *input* dan kredit yang diberikan pihak terkait dengan bank, kredit yang diberikan pada pihak lainnya, surat berharga yang dimiliki sebagai variabel *output*. Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwasannya *merger* tidak semuanya meningkatkan efisiensi, bank asing campuran menjadi bank yang paling efisien dan pada periode 2002 menggunakan DFA bank swasta nasional devisa merupakan bank yang paling efisien.

Untuk lebih jelasnya, hasil penelitian terdahulu diatas dapat diringkas seperti nampak pada tabel 2.3 berikut ini:

Tabel 2.3
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Model Analisis	Hasil dan Kesimpulan
1	Fadzlan Sufian (2007)	<i>The Efficiency of Islamic Banking Industry in Malaysia: Foreign vs Domestic Banks</i>	<i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA), <i>Input:</i> 1) Total deposits 2) Labour 3) Fixed assets <i>Output:</i> 1) Total loans 2) Income	Perbankan Islam Malaysia mengalami penurunan efisiensi pada periode 2002 dan kembali sedikit membaik pada periode 2003 dan 2004. Bank Islam domestik memiliki tingkat efisiensi yang sedikit lebih tinggi dari bank Islam asing.
2	Priyonggo Suseno (2008)	Analisis Efisiensi dan Skala Ekonomi pada Industri Perbankan Syariah di Indonesia	<i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA), <i>Input:</i> 1) Bagi Hasil 2) Biaya Lainnya 3) Asset <i>Output:</i> 1) Pendapatan Bunga 2) Pendapatan Lainnya 3) Volume Kredit	Perbankan syariah di Indonesia periode 1999-2004 cukup efisien. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat efisiensi BUS dan UUS, dan terdapat peningkatan Efisiensi perbankan syariah rata-rata 2,3% per periode.

3	Donsyah Yulistira (2003)	<i>Efficiency in Islamic Banking: an Empirical Analysis of 18 Banks</i>	<i>Data Envelopment Analysis (DEA),</i> <i>Input:</i> 1) <i>Staff costs</i> 2) <i>Fixed assets</i> 3) <i>Total deposits</i> <i>Output:</i> 1) <i>Total Loans</i> 2) <i>Other income</i> 3) <i>Liquid assets</i>	Tingkat inefisiensi pada bank Islam tergolong rendah yaitu sekitar 10% jika dibandingkan bank-bank konvensional. Pada periode 1998-1999 kinerja bank Islam terkena imbas krisis global tetapi kemudian berjalan sangat baik setelah masa sulit
4	Ascarya dan Diana Yumanita (2008)	<i>Comparing The Efficiency of Islamic Banks in Malaysia and Indonesia</i>	<i>Data Envelopment Analysis (DEA),</i> <i>Input:</i> 1) <i>Deposits</i> 2) <i>Labor</i> 3) <i>Assets</i> <i>Output:</i> 1) <i>Financing</i> 2) <i>Income</i>	Bank Islam di Indonesia mengalami peningkatan efisiensi yang jauh lebih besar dibandingkan dengan bank Islam di Malaysia selama periode 2002-2005.
5	Harjum Muharam dan Rizki Pusvitasari (2007)	Analisis Perbandingan Efisiensi Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Metode <i>Data Envelopment Analysis (DEA)</i>	<i>Data Envelopment Analysis (DEA),</i> <i>Input:</i> 1) <i>Simpanan</i> 2) <i>Biaya operasional lain</i> <i>Output:</i> 1) <i>Pembiayaan</i> 2) <i>Aktiva lancar</i> 3) <i>Pendapatan operasional lain</i>	Tidak ada perbedaan nilai efisiensi antara Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS), tidak ada perbedaan efisiensi antara bank syariah BUMN dan bank syariah Non BUMN, tidak ada perbedaan nilai efisiensi bank syariah swasta non devisa dan bank syariah devisa. Hanya Bank BTN Syariah, Niaga Syariah, dan

				Permata Syariah selalu mencapai nilai efisien 100 persen selama periode 2005.
6	HamimS. Ahmad Mokhtar, dkk (2008)	<i>Efficiency and Competition of Islamic Bank in Malaysia</i>	<i>Data Envelopment Analysis (DEA),</i> <i>Input:</i> 1) Total Simpanan 2) Biaya Overhead <i>Output:</i> 1) Aktiva Produktif	Dalam periode pengamatan tahun 1997-2003 rata-rata efisiensi bank syariah di Malaysia secara menyeluruh mengalami peningkatan. Dalam studi ini mengungkapkan bahwa bank umum syariah lebih efisien daripada bank konvensional yang membuka layanan unit usaha syariah.
7.	Ivan Gumilar SP, Siti Komariah (2011)	Pengukuran Efisiensi Kinerja dengan Metode <i>Stochastic Frontier Approach (SFA)</i>	<i>Stochastic Frontier Approach (SFA),</i> <i>Input:</i> 1) Dana Pihak Ketiga 2) Modal Disetor <i>Output:</i> 1) Penempatan Pada Bank Indonesia 2) Penempatan Pada Bank Lain 3) Pembiayaan yang diberikan	Selama periode pengamatan tahun 2007-2009, secara umum efisiensi perbankan syariah di Indonesia mengalami peningkatan kualitas, kecuali tahun 2008 yang dikarenakan adanya krisis ekonomi dunia di awal tahun 2008.
8.	Shamsher Mohamad, Taufiq Hassan, Mohamed Khaled I.	<i>Efficiency of Conventional versus Islamic Banks: International Evidence using</i>	<i>Stochastic Frontier Approach (SFA),</i> <i>Input:</i> 1) Labour	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara efisiensi bank konvensional dengan bank

	Badar (2007)	<i>Stochastic Frontier Approach</i>	2) <i>Fixed Asset</i> 3) <i>Total Funds</i> <i>Output:</i> 1) <i>Total Loans</i> 2) <i>Earning Asset</i>	Syariah di negara-negara yang termasuk dalam <i>Organisation of Islamic Conference (OIC)</i> .
9.	Hamim S. Ahmad Mokhtar, dkk (2006)	<i>Efficiency of Islamic Banking in Malaysia: A Stochastic Frontier Analysis</i>	<i>Stochastic Frontier Analysis (SFA),</i> <i>Input:</i> 1) <i>Total Deposits</i> 2) <i>Total Overhead</i> 3) <i>Expenses</i> <i>Output:</i> 1) <i>Total Earning Assets</i>	Tingkat efisiensi teknis dan biaya bank syariah mengalami peningkatan meskipun secara efisiensi masih kalah dengan bank konvensional.
10.	Muliaman D. Hadad, dkk. (2003)	Pendekatan Parametrik Untuk Efisiensi Perbankan Indonesia	<i>Stochastic Frontier Analysis (SFA)</i> dan <i>Data Frontier Analysis (DFA),</i> <i>Input:</i> 1) Biaya tenaga kerja 2) Price of funds <i>Output:</i> 1) Kredit yang diberikan pihak terkait dengan bank 2) Kredit yang diberikan pada pihak lainnya 3) Surat berharga yang dimiliki	Merger tidak semuanya meningkatkan efisiensi, bank asing campuran menjadi bank yang paling efisien dan pada periode 2002 menggunakan DFA bank swasta nasional devisa merupakan bank yang paling efisien.

Sumber: Jurnal-Jurnal Penelitian Terdahulu dan Telaah Peneliti

2.3. Kerangka Pemikiran

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Priyonggo Suseno (2008) menyebutkan bahwa perbankan syariah di Indonesia cukup efisien dari tahun ke tahun, yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan efisiensi perbankan syariah rata-rata 2,3 persen per tahun. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ivan Gumilar dan Siti Komariah (2011) yang menunjukkan bahwa secara umum perbankan syariah di Indonesia mengalami peningkatan efisiensi, kecuali tahun 2008 terlihat adanya penurunan efisiensi yang dikarenakan adanya krisis ekonomi di dunia yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap perekonomian di dalam negeri, namun hal tersebut tidak lama, karena pada tahun 2009 perekonomian Indonesia sudah pulih kembali terlihat dengan meningkatnya efisiensi di tahun tersebut.

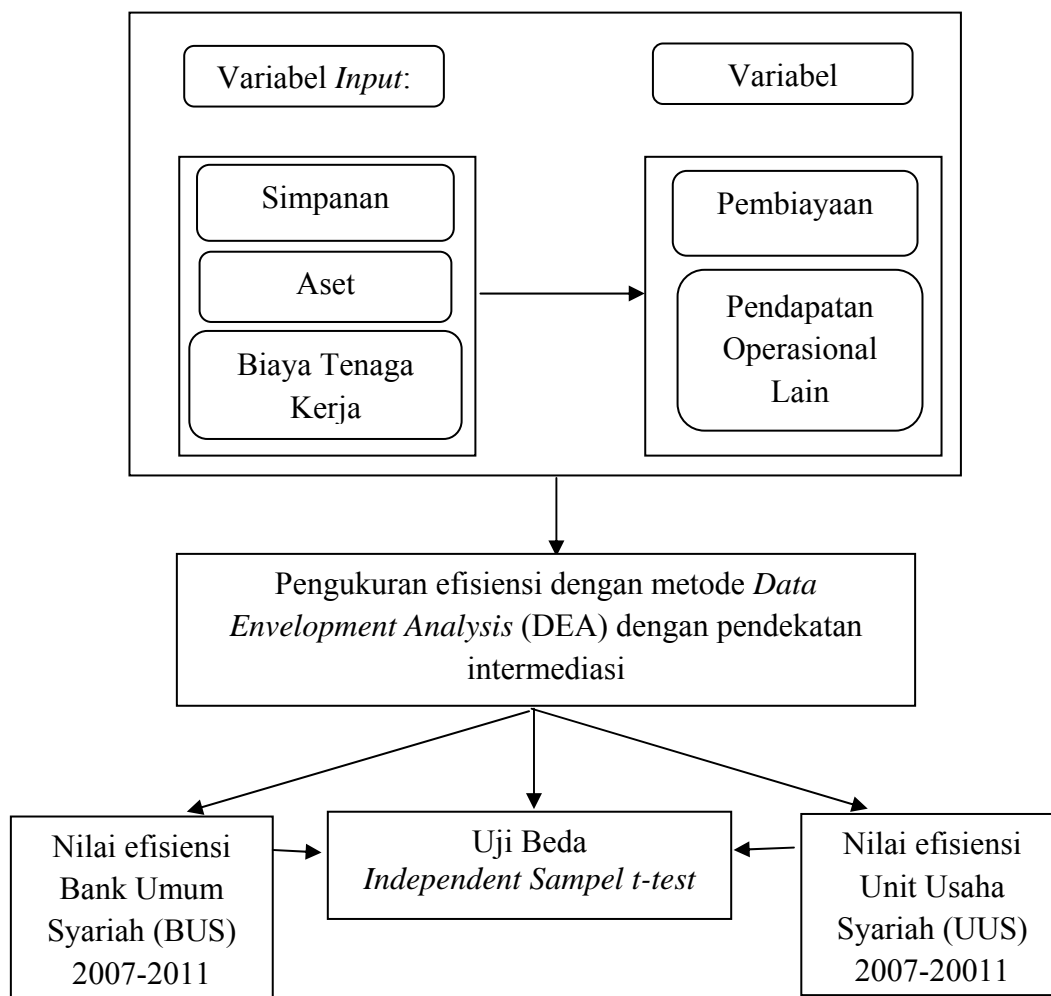
Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, sedangkan Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja di kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang syariah atau unit usaha syariah. Perbedaan antara BUS dan UUS terletak pada bentuk badan usaha, di mana BUS setingkat dengan bank umum konvensional, tepatnya satu tingkat dibawah direksi bank umum konvensional yang bersangkutan. Perbedaan badan usaha ini membuat BUS dan UUS mempunyai wewenang yang berbeda dalam penentuan arah kebijakan bank. Dalam BUS penentuan kebijakan ditentukan sendiri oleh bank syariah yang bersangkutan, sedangkan

pada UUS kebijakan ditentukan oleh bank konvensional dimana UUS bernaung. Hal ini kemudian dapat berdampak pada kinerja BUS dan UUS (Rivai, 2007).

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini menganalisis efisiensi BUS dan UUS di Indonesia dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan pendekatan intermediasi, mengingat peranan vital bank sebagai lembaga perantara antara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak yang kekurangan dana (*deficit unit*).

Dalam pendekatan intermediasi, variabel-variabel *input* yang dimiliki oleh bank akan di transformasi menjadi berbagai *output* yang dihasilkan dari *input* yang ada. Hubungan *input* dan *output* tersebut yang kemudian akan menentukan nilai efisiensi bank syariah menurut bentuk badan usaha, yaitu Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS), sehingga akan dapat diketahui perbedaan antara efisiensi BUS dan UUS. Sehingga dapat dilihat kerangka pemikiran teoritis seperti gambar 2.1 berikut ini :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber: Muharam dan Pusvitasari (2007), Nugroho (2011), data diolah

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, tujuan penelitian dan *fenomena research* serta masih adanya *gap research* dari penelitian terdahulu, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : BUS dan UUS di Indonesia pada periode 2007-2011 memiliki tingkat efisiensi yang sempurna (100%).

H_2 : Terdapat perbedaan efisiensi secara signifikan antara BUS dan UUS pada periode 2007-2011.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Pada penelitian dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) ini, variabel input dan output yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Variabel input (X) : Simpanan, Aset, Biaya Tenaga Kerja
- b. Variabel output (Y) : Pembiayaan, Pendapatan Operasional Lain

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

Metode analisis efisiensi menggunakan DEA membutuhkan data yang berupa input dan output suatu Unit Kegiatan Ekonomi. Variabel output yang digunakan pada penelitian ini adalah pembiayaan dan pendapatan operasional lain.

a. Pembiayaan

Pembiayaan merupakan produk penyaluran dana bank syariah baik yang tergolong BUS maupun UUS kepada masyarakat, baik individu ataupun berbadan hukum dengan menggunakan akad-akad muamalah dalam satuan jutaan rupiah. Pemilihan variabel pembiayaan ini sebagai output dikarenakan penyaluran pembiayaan merupakan aktivitas utama dari bank dalam mencari keuntungan dalam bisnis perbankan.

b. Pendapatan Operasional Lain

Pendapatan operasional lain merupakan pendapatan yang diperoleh dari selain pendapatan pembiayaan riil.

Sedangkan untuk beberapa definisi variabel dari input-input yang digunakan pada penelitian ini antara lain:

a. Simpanan

Simpanan merupakan jumlah dana masyarakat baik individu maupun berbadan hukum yang berhasil dihimpun oleh bank syariah baik yang tergolong BUS maupun UUS melalui produk penghimpunan dana dalam satuan jutaan rupiah. Jumlah simpanan yang dihimpun dari dana masyarakat ini terbagai menjadi beberapa jenis, yaitu : giro syariah, deposito syariah, tabungan syariah.

b. Aset

Aset merupakan kemungkinan keuntungan ekonomi yg diperoleh atau dikuasai di masa yg akan datang oleh lembaga tertentu sebagai akibat transaksi atau kejadian yang lalu.

c. Biaya tenaga kerja

Biaya tenaga kerja atau biaya personalia merupakan biaya gaji, biaya pendidikan, dan tunjangan kesejahteraan karyawan bank syariah baik yang tergolong BUS maupun UUS.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah bank-bank di Indonesia yang menganut prinsip syariah, baik Bank Umum Syariah (BUS) maupun Unit Usaha Syariah

(UUS) dan tidak termasuk BPRS pada periode 2007 sampai 2011 sebanyak 10 bank syariah.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* artinya metode pemilihan sampel dipilih berdasarkan pertimbangan (*judgement sampling*) yang berarti pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. BUS dan UUS yang beroperasi di Indonesia selama periode pengamatan 2007-2011.
2. Secara konsisten tidak mengalami perubahan bentuk badan usaha pada periode pengamatan 2007-2011.
3. Menyajikan laporan keuangan pada periode pengamatan 2007-2011 dan telah dipublikasikan di Bank Indonesia.

Berdasarkan kriteria diatas, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 bank syariah yang terdiri dari 3 bank umum syariah dan 7 unit usaha syariah dari beberapa bank. Dimana bank umum syariah terdiri dari Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI). Sedangkan unit usaha syariah yang menjadi sampel terdiri dari Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah, Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah, Bank Tabungan Negara (BTN) Syariah, Bank Bukopin Syariah, Bank CIMB Niaga Syariah, Bank Danamon Syariah, Bank Permata Syariah.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan berupa data sekunder, pengertian data sekunder adalah data yang tidak diperoleh peneliti secara langsung dari obyek penelitian melainkan melalui pihak lain yang mempunyai data dari obyek yang diteliti (Marzuki, 2005 dalam Amrillah, 2010). Data sekunder penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Selanjutnya dilakukan pengumpulan pustaka dengan mengkaji buku-buku literatur, jurnal, makalah dan internet untuk memperoleh landasan teori dan perkembangan tentang Perbankan Syariah.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode ini mencakup penghimpunan informasi dan data, melalui metode studi pustaka dan eksplorasi literatur-literatur dan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh bank-bank syariah yang bersangkutan.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA)

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu DEA (*Data Envelopment Analysis*) dengan pendekatan intermediasi.

Pendekatan intermediasi ini memandang sebuah lembaga keuangan sebagai intermediasor, yaitu merubah dan mentransfer aset-aset financial dari unit-unit surplus menjual unit-unit defisit. Dalam hal ini input-input

institusional seperti biaya tenaga kerja, modal dan pembayaran bunga pada deposit, lalu dengan output yang diukur dalam bentuk kredit pinjaman (*loans*) dan investasi finansial (*financial statement*). Akhirnya pendekatan ini melihat fungsi primer sebuah institusi finansial sebagai pencipta kredit pinjaman (*loans*) (Muharram dan Pusvitasari, 2007 : 88).

Data Envelopment Analysis (DEA) merupakan salah satu teknik analisis non parametrik yang biasa digunakan untuk mengukur efisiensi relatif baik antar organisasi bisnis yang berorientasi laba (*profit oriented*) maupun antar organisasi atau pelaku kegiatan ekonomi yang tidak berorientasi laba (*non-profit oriented*) yang dalam proses produksi atau aktifitasnya melibatkan penggunaan input-input tertentu untuk menghasilkan output-output tertentu. Selain sebagai alat untuk mengukur efisiensi basis, DEA juga bisa digunakan sebagai alat pengambilan kebijakan untuk meningkatkan efisiensi (Kurnia, 2004).

Pada dasarnya teknik analisis DEA didesain khusus untuk mengukur efisiensi relatif suatu UKE dalam kondisi banyak input maupun output. Kondisi tersebut biasanya sulit diatasi secara sempurna oleh teknik analisis pengukuran efisiensi lainnya (Nugroho, 1995 dalam Huri M. D. dan Indah Susilowati, 2004). Efisiensi relatif suatu UKE adalah efisiensi suatu UKE dibanding dengan UKE lain dalam sampel yang menggunakan jenis input dan output yang sama. DEA memformulasikan UKE sebagai program linear fraksional untuk mencari solusi, apabila model tersebut ditransformasikan ke

dalam program linear dengan nilai bobot dari input dan output (Sutawijaya dan Lestari, 2009).

DEA merupakan sebuah pendekatan non-parametrik yang berbasis program linear (*Linear Programming*) dengan dibantu paket-paket *software* efisiensi, seperti *Banxia Frontier Analysis* (BFA) dan *Warwick for Data Envelopment Analysis* (WDEA). Pada intinya kedua *software* tersebut akan mengarah pada hasil yang sama.

3.5.2 Model Pengukuran Efisiensi Teknik Bank

Efisiensi teknik perbankan diukur dengan menghitung rasio antara output dan inputnya. DEA akan menghitung bank yang menggunakan input n untuk menghasilkan output m yang berbeda (Miller dan Noulas, 1996 dalam Adrian Sutawijaya dan Etty Puji Lestari, 2009). Efisiensi bank diukur sebagai berikut :

$$h_s = \frac{\sum_{i=1}^m u_i y_{is}}{\sum_{j=1}^n v_j x_{js}} \dots\dots\dots(3.1)$$

dimana:

h_s adalah efisiensi teknik bank s

y_{is} merupakan jumlah output i yang diproduksi oleh bank s .

x_{js} adalah jumlah input j yang digunakan oleh bank s

u_i merupakan bobot output i yang di hasilkan oleh bank s

v_j adalah bobot input j yang diberikan oleh bank s , dan i dihitung dari 1 ke m serta j dihitung dari 1 ke n .

Persamaan 3.1 diatas menunjukkan adanya penggunaan satu variabel input dan satu output. Rasio efisiensi (h_s), kemudian dimaksimalkan dengan kendala sebagai berikut:

$$\sum_{i=1}^m u_i y_{ir} / \sum_{j=1}^n v_j x_{jr} \leq 1 \text{ untuk } r = 1, \dots, N$$

$$U_i \text{ dan } V_j \geq 0 \quad \dots\dots\dots (3.2)$$

Dimana N menunjukkan jumlah bank dalam sampel. Pertidaksamaan pertama menunjukkan adanya efisiensi rasio untuk UKE lain tidak lebih dari 1, sementara pertidaksamaan kedua berbobot positif. Angka rasio akan bervariasi antara 0 sampai dengan 1. Bank dikatakan efisien apabila memiliki angka rasio mendekati 1 atau 100 persen, sebaliknya jika mendekati angka 0 menunjukkan efisiensi bank yang semakin rendah. Pada DEA, setiap bank dapat menentukan pembobotnya masing-masing dan menjamin bahwa pembobot yang dipilih akan menghasilkan ukuran kinerja yang terbaik (Sutawijaya dan Lestari, 2009).

Model pengukuran teknik bank berdasarkan asumsi pendekatan *frontier* dibagi menjadi dua jenis, yaitu (Sutawijaya dan Lestari, 2009):

- a. Model DEA CCR (Charnes-Cooper-Rhodes, 1978)

Asumsi yang digunakan dalam model ini adalah *Constan Return to Scale* (CRS). Beberapa program linier ditransformasikan ke dalam program *ordinary linear* secara *primal* atau *dual*, sebagai berikut:

Maksimasi:

$$h_s = \sum_{i=1}^m u_i y_{is} \dots\dots\dots(3.3)$$

Fungsi batasan atau kendala:

$$\sum_{i=1}^m u_i y_{ir} - \sum_{j=1}^n v_j x_{jr} \leq 0, r = 1, \dots, N;$$

$$\sum_{j=1}^n v_j x_{js} = 1 \text{ dan } u_i \text{ dan } v_j \geq 0$$

.....(3.4)

Efisiensi pada masing-masing bank dihitung menggunakan programasi linier dengan memaksimalkan jumlah output yang dibobot dari bank s . Kendala jumlah input yang dibobot harus sama dengan satu untuk bank s , sedangkan kendala untuk semua bank yaitu output yang dibobot dikurangi jumlah input yang dibobot harus kurang atau sama dengan 0. Hal ini berarti bahwa semua bank akan berada atau di bawah referensi kinerja *frontier* yang merupakan garis lurus yang memotong sumbu origin (Insukirdo dalam Sutawijaya dan Lestari, 2009).

b. Model DEA BCC (Bankers, Charnes dan Cooper, 1984)

Asumsi yang digunakan dalam model ini adalah *Variable Return to Scale* (VRS). Beberapa program linier ditransformasikan ke dalam program *ordinary linear* secara *primal* atau *dual*, sebagai berikut:

Maksimasi:

$$h_s = \sum_{i=1}^m u_i y_{is} + U_o$$

..... (3.5)

dengan fungsi batasan atau kendala:

$$\sum_{i=1}^m u_i y_{ir} - \sum_{j=1}^n v_j x_{jr} \leq 0, r = 1, \dots, N;$$

$$\sum_{j=1}^n v_j x_{js} = 1 \text{ dan } u_i \text{ dan } v_j \geq 0$$

..... (3.6)

di mana U_o merupakan penggal yang dapat bernilai positif atau negatif.

Seperti yang telah dikemukakan diatas, bahwa terdapat dua model DEA yang sering digunakan untuk mengukur efisiensi, yaitu CCR dan BCC. Charnes, Cooper dan Rhodes (1978) mengembangkan model DEA dengan metode *constant return to scale* (CRS) dan selanjutnya dikembangkan oleh Banker, Charnes dan Cooper dengan metode *variable return to scale* (VRS) yang akhirnya terkenal dengan model CCR (Charnes-Cooper-Rhodes) dan BCC (Banker- Charnes-Cooper) (Amrillah, 2010).

CCR mengasumsikan adanya CRS. Yang dimaksud dengan asumsi CRS adalah bahwa perubahan proporsional pada semua tingkat input akan menghasilkan perubahan proporsional yang sama pada tingkat output. Sedangkan BCC mengasumsikan adanya VRS. Yang dimaksud dengan asumsi VRS adalah bahwa semua unit yang diukur akan menghasilkan

perubahan pada berbagai tingkat output dan adanya anggapan bahwa skala produksi dapat mempengaruhi efisiensi. Dalam penelitian ini hanya akan menggunakan pendekatan *output orientation* dengan asumsi CRS, karena dengan pendekatan *output orientation* kita dapat melihat seberapa besar output yang akan dihasilkan dengan jumlah input yang sama antara UKE. Hal ini berkaitan dengan pendapat Priyonggo Suseno (2008) tentang belum adanya hubungan tingkat efisiensi bank-bank syariah (studi pada 10 bank syariah) dengan skala produksinya selama tahun 1999-2004.

3.5.3 Uji Normalitas (*Kolmogorov-Smirnov Test*)

Uji normalitas ini dilakukan sebagai syarat untuk melakukan uji beda *independent sample T-test*. Uji normalitas ini dapat dilakukan dengan analisis statistik non parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

- H₀: Data residual berdistribusi normal

Jika hasil Uji K-S menunjukkan nilai probabilitas tidak signifikan pada 0,05 maka hipotesis nol diterima yang berarti data residual terdistribusi normal.

- H_A: Data residual tidak berdistribusi normal

Jika hasil Uji K-S menunjukkan nilai probabilitas signifikan pada 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti data residual terdistribusi tidak normal (Purwanto, 2011).

3.5.4 Uji Beda *Independent Sample T-Test*

Pengolahan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik statistik yang berupa uji beda dua rata-rata (*independent sample t-test*). Perbedaan antara rata-rata hitung dua sampel ($\bar{x}_1 - \bar{x}_2$) dicari dengan menghitung rasio t. Rasio t dihitung dengan cara mencari selisih antara rata-rata hitung kelompok sampel ke-2 dibagi simpangan baku perbedaan rata-rata hitung kelompok sampel ke-1 dan ke-2 ($S_{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}$). Cara yang dimaksud dapat dituliskan sebagai berikut :

$$t = \frac{(\bar{x}_1 - \bar{x}_2)}{(S_{\bar{x}_1 - \bar{x}_2})} \dots\dots\dots (3.7)$$

Rumus untuk mencari simpangan baku perbedaan rata-rata hitung ($S_{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}$) adalah sebagai berikut :

$$S_{\bar{x}_1 - \bar{x}_2} = \sqrt{\frac{S^2}{N_1} + \frac{S^2}{N_2}} \dots\dots\dots (3.8)$$

Maka rumus *t-test* dapat dituliskan

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{S^2}{N_1} + \frac{S^2}{N_2}}} \dots\dots\dots (3.9)$$

Keterangan :

\bar{x}_1, \bar{x}_2 = rata-rata hitung efisiensi BUS (\bar{x}_1) dan UUS (\bar{x}_2) berdasarkan hasil analisis menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA) selama periode amatan.

$S_{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}$ = simpangan baku perbedaan rata-rata hitung BUS dan UUS

S^2 = varian populasi

N_1, N_2 = jumlah subjek kelompok BUS (N_1) dan jumlah subjek kelompok UUS (N_2).

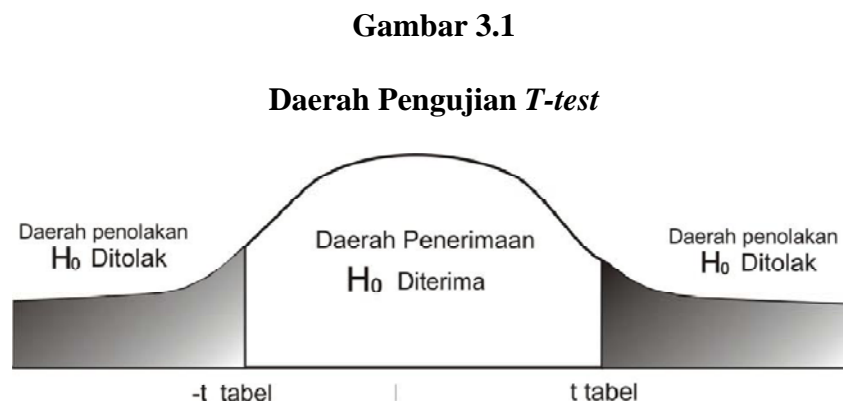
Tujuan dari uji hipotesis yang berupa uji beda dua rata-rata pada penelitian ini adalah untuk verifikasi kebenaran/kesalahan hipotesis, atau dengan kata lain menentukan menerima atau menolak hipotesis yang telah dibuat. Signifikansi yang akan dipakai adalah sebesar 95%.

Dimana :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis H_1 diterima (H_0 ditolak)

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis H_1 ditolak (H_0 diterima)

Daerah pengujian *T-test* ditunjukkan pada gambar 3.1



Sumber : Uma Sekaran, 2006